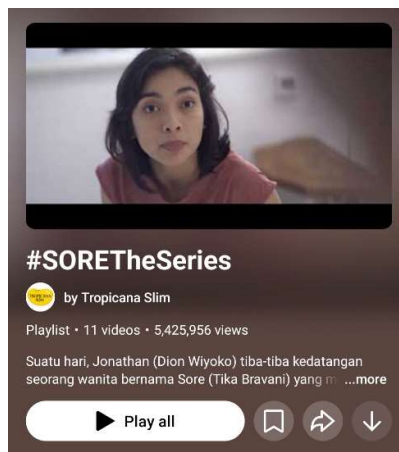


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum *Web Series*



Gambar 11. Web Series YouTube Tropicana Slim

Sore: Istri dari Masa Depan merupakan *web series* iklan yang rilis pada 1 Februari 2017 melalui kanal YouTube @tropicanaslimcrew. *Web series* tersebut menempati posisi urutan ke-11 series *web* Indonesia dengan penonton episode satu terbanyak per April 2019, yakni mencapai dua juta penonton (Hassanah et al., 2019).

Web series Sore: Istri dari Masa Depan mengisahkan tentang Jonathan atau Jo (diperankan oleh Dion Wiyoko) terkejut ketika ada seorang wanita bernama Sore (diperankan oleh Tika Bravani) tidur di sampingnya dan mengaku sebagai istrinya dari masa depan. Jo mengira dirinya sedang dipermainkan oleh rekannya, Carlo.

Namun, Carlo (diperankan oleh Samuel Oluoko) mengatakan bahwa dirinya tidak mengerti maksud perkataan Jo. Terburu-buru, Jo akhirnya meninggalkan Sore karena ia harus bertemu dengan Elsa (diperankan oleh Maria Nikoleheva), kekasihnya. Sesampainya di kafe, Jo dan Elsa justru bertengkar dan situasi semakin memanas ketika Sore datang dan mengatakan bahwa Jo adalah suaminya. Lalu, Elsa pergi meninggalkan Jo.

Jo tidak mempercayai Sore yang datang dari masa depan, ia menanyakan pertanyaan mengenai dirinya, salah satunya adalah waktu mereka menikah. Sore menjawab bahwa mereka akan menikah dua tahun lagi jika mereka bertemu di kedai kopi Benny (teman Jo). Sore dapat menjawab seluruh pertanyaannya, bahkan Sore juga mengetahui rahasia Jo dan Carlo. Menyadari hal tersebut, Jo mempercayai Sore dan mematuhi segala permintaannya, seperti mengajak berolahraga, mengonsumsi makanan yang sehat, tidur tidak larut malam, serta membelikan Sore makanan dan pakaian.

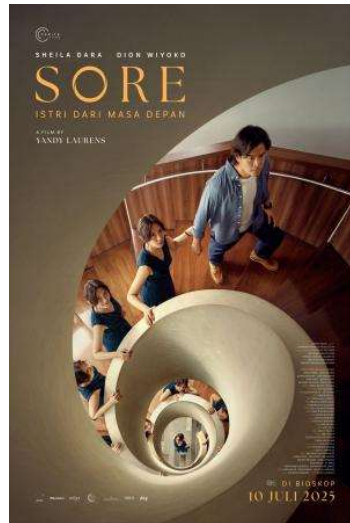
Perjalanan Sore menuju masa lalu Jo tidak semulus yang dibayangkan. Konflik kembali muncul ketika Elsa mendatangi Sore dan Jo lalu menyadarkan Jo bahwa kondisi yang dialami Jo tidak masuk akal. Ia juga menanyakan Sore mengenai Jo di masa depan memperbolehkan Sore untuk datang ke masa lalu dan melakukan beragam hal, tetapi Sore tidak menjawabnya. Kemudian, Elsa dan Jo pergi meninggalkan Sore. Ketika menunggu bus, Elsa mengingatkan bahwa tali sepatu Jo lepas. Mendengar hal tersebut, Jo langsung teringat pada Sore yang langsung mengikatkan tali sepatunya saat mereka sedang berolahraga.

Jo memutuskan untuk kembali ke Sore. Pada hari lainnya, mereka menghadiri pameran Carlo dan berjalan-jalan saat malam hari dengan bahagia. Sesampainya di rumah, Jo malah melanjutkan pekerjaannya. Melihat hal itu, Sore memintanya untuk tidur, tetapi Jo bersikeras untuk mengerjakannya. Ketika Jo pergi sejenak, Sore menghapus seluruh *file* dan membuat Jo marah. Sore terdiam sejenak, lalu mengatakan bahwa Jo seharusnya memahami perasaan ditinggalkan oleh ayah. Sore marah karena Jo di masa depan akan wafat, meninggalkan anak istrinya akibat kebiasaan buruk. Sore tidak bermaksud mengatakannya sejak awal karena ia tidak ingin Jo mengubah gaya hidup karena rasa takut. Mendengar hal tersebut, Jo berjanji pada Sore untuk memperjuangkan hidup sehat.

Jo kembali ke Jakarta dan berusaha mencari Sore. Namun, Jo tidak menemukan Sore di kedai kopi Benny dan kantornya. Ia pun sempat putus asa, sebelum akhirnya ia diajak Benny untuk melihat bazaar. Meskipun tidak bertemu di lokasi yang diucapkan oleh Sore, mereka akhirnya tetap bertemu. Sore tampak kebingungan karena Jo mengetahui setiap informasi mengenai dirinya.

Dua tahun berlalu, Jo berencana melamar Sore. Namun, mereka berselisih paham. Pada situasi tersebut, Jo merasa bingung mengenai rencana lamarannya, sehingga ia meminta saran pada Benny dan ibunya. Benny menyarankan Jo untuk melamar Sore dengan tarian. Meskipun rencana tersebut gagal, *web series* ini berakhir bahagia karena Sore menerima lamaran Jo dan menyukai cara Jo yang melamar Sore dengan cara yang tidak “norak”.

4.1.2 Gambaran Umum Film



Gambar 12. Poster Film *Sore: Istri dari Masa Depan*
Sumber: cgv.id

Sore: Istri dari Masa Depan merupakan film dengan genre fantasi ilmiah dan romantis. Film tersebut rilis perdana di layar lebar 10 Juli 2025 dan tayang di Netflix 8 Januari 2026. Film ini memperoleh tiga juta penonton dan menjadi salah satu film Indonesia terlaris 2025 (CNN Indonesia, 2025). Film *Sore: Istri dari Masa Depan* merupakan film adaptasi dari *web series* dengan judul dan awal alur cerita yang hampir sama.

Film *Sore: Istri dari Masa Depan* memiliki tiga babak, yakni Jonathan, Sore, dan Waktu. Babak “Jonathan” memperlihatkan seorang fotografer yang berada di Arktik bernama Jonathan (diperankan oleh Dion Wiyoko). Babak ini juga memperlihatkan gaya hidupnya yang buruk. Suatu pagi, ia mendapati seorang wanita bernama Sore yang muncul dalam kehidupan Jonathan dan mengaku sebagai istri dari masa depan untuk mengubah hidup Jonathan (Jo) menjadi lebih baik.

Seperti pada versi *web series*, Jo mengira dirinya dipermainkan oleh teman sekaligus agen fotografinya, Karlo (diperankan oleh Goran Bogdan). Adegan juga memiliki kemiripan ketika Sore mengikuti Jo ke kafe untuk bertemu Elsa (diperankan oleh Lara Nekić) dan memberitahukan rahasia yang hanya diketahui Jo. Perbedaan alur cerita terletak pada Sore yang membuat perjanjian dengan Jo sebelum mengatur dan berusaha mengubahnya. Meskipun telah ada perjanjian, Jo tetap melanggar dengan menyelip untuk merokok.

Babak “Sore” muncul setelah Sore mendapati Jo menyelip untuk merokok dan ia memutuskan untuk mengulang hari ketika Jo bertemu pertama kali dengannya di kamar agar dapat membuang rokok tersebut. Babak ini menunjukkan kompilasi pelanggaran perjanjian Jo pada Sore, hingga akhirnya Sore muak. Ketika Sore terbangun dan mengulang hari, ia meninggalkan Jo dan berkeliling memasuki toko-toko untuk mendapatkan pekerjaan. Akhirnya, ia mendapatkan pekerjaan sebagai desainer di toko milik seseorang bernama Marko (diperankan oleh Livio Badurina). Semua terlihat baik-baik saja, hingga suatu ketika Elsa memasuki toko tersebut dan Sore tampak sedih ketika ia mendengar bahwa Elsa dan Jo akan menikah dan bertengkar. Ia memutuskan untuk kembali mengejar Jo dan mengulang harinya untuk memeriksa foto. Ia berusaha memaksa Jo untuk bertemu dengan ayahnya, tetapi Jo menolak dan marah karena merasa Sore tidak mengerti perasaannya.

Sore merasa frustrasi, lalu ia menghampiri Karlo dan mengajaknya berbicara. Melalui Karlo, Sore memahami bahwa selama ini perilakunya keliru dan

memahami bahwa Jo tidak akan berubah jika tidak berdasarkan kemauannya sendiri. Sore kembali mengulang hari dan menerima Jo, meminta maaf dan mengajaknya berdiskusi dengan pendekatan empati hingga akhirnya Jo ingin bertemu dengan ayahnya tanpa paksaan. Perjalanan terlihat baik-baik saja dan bahagia karena Sore menceritakan kisah pernikahan mereka, tetapi ternyata terdapat aurora berwarna merah dan Sore tewas.

Babak “Waktu” menunjukkan bahwa Sore menyadari waktu (sebagai karakter yang melemahkan Sore) marah karena Sore menemani Jo untuk bertemu dengan ayahnya sehingga Sore tewas dan mengulang hari sebelum sampai ke rumah Seno (diperankan oleh Mathias Muchus), ayah Jo. Akhirnya, Sore dengan ekspresi sedih menerima keadaan masa lalu Jo dan tidak berusaha apapun. Ketika ia mengulang hari untuk terakhir kalinya, ia membuka percakapan dengan menyatakan bahwa ia adalah istri Jo selamanya dan langit berubah menjadi gelap.

Tampilan kembali pada sudut pandang Jo yang berada di Arktik, tetapi terlihat perbedaan pada gaya hidup dan ketenangannya ketika berbicara dengan Elsa. Jo bahkan tidak mengerti alasan keputusan dirinya selain rasa rindu, ia bahkan tidak memahami kerinduan tersebut mengacu pada siapa atau apa. Ia juga memutuskan kembali ke Indonesia, mengadakan pameran, dan bertemu dengan Sore. Ketika mereka berkenalan dan berjabat tangan, muncul adegan *flash back* yang menunjukkan latar belakang Sore pergi ke masa lalu Jo, yakni karena Jo meninggal akibat serangan jantung, lalu Sore memutuskan pergi ke Arktik sesuai catatan Jo yang menyatakan Arktik tidak memiliki zona waktu seakan dapat

menghentikan waktu. Sore dan Jo berada pada lokasi yang sama pada dunia yang berbeda, ditandai dengan warna aurora merah pada Sore dan warna hijau pada Jo. Ketika Sore menitikkan air mata, tetesan air tersebut jatuh di langit Jo. Adegan selanjutnya menunjukkan Sore terkejut karena ia bertemu kembali dengan Jo, proses memahami keterbatasan diri dan mengulang harinya pada masa lalu Jo.

Yandy Laurens, sutradara *web series* dan film *Sore: Istri dari Masa Depan* mengungkapkan bahwa karyanya bercerita mengenai penerimaan, salah satunya terhadap pasangan. Pertemuan Yandy dalam *podcast* YouTube Fellexandro Ruby menjelaskan bahwa film ini berbicara tentang penerimaan. Pada kesempatan yang sama, ia juga menjelaskan alasan di balik penerimaan dalam konteks pernikahan mengacu pada menerima pasangan apa adanya, termasuk masa lalu dan luka masa kecilnya.

“Pernikahan harusnya menjadi tempat yang aman untuk mengungkap sesuatu yang belum selesai dari diri kita karena pernikahan yang sehat harusnya tidak ada penghakiman.” (Laurens, 2025)

4.2. Temuan dan Analisis

Penelitian ini menganalisis film dan *web series Sore: Istri dari Masa Depan* dengan *transmedia storytelling*, analisis naratif, dan analisis wacana multimodal. Analisis naratif yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov berfungsi sebagai panduan dalam memahami alur cerita yang membentuk narasi sebagai elemen dari *worldbuilding*. *Worldbuilding* merupakan salah satu prinsip yang terdapat dalam *transmedia storytelling* oleh Henry Jenkins. Pemahaman mengenai narasi serta persebarannya dapat diperkuat dengan memahami makna yang ditampilkan pada media. Sehubungan dengan kedua objek penelitian yang berbentuk media

audiovisual, maka terdapat lebih dari satu moda yang harus dikaji untuk memahami korelasi dan makna yang terbentuk antarmoda sebagai pelengkap alur cerita.

4.2.1 Struktur Transmedia Storytelling

Teori penceritaan lintas media terdiri atas tujuh prinsip, antara lain *spreadability vs drillability*, *continuity vs multiplicity*, *immersion vs extractability*, *worldbuilding*, *seriality*, *subjectivity*, dan *performance* (Jenkins, 2010).

1. *Spreadability vs drillability*



Gambar 13. *Spreadability* dari *Web Series* ke *Film*

Spreadability adalah kemudahan konten untuk dibagikan, sementara *drillability* adalah kemampuan individu untuk menelusuri pengembangan naratif. Dalam konteks ini, perluasan narasi dari *web series* ke film *Sore: Istri dari Masa Depan* menunjukkan implementasi pada kedua prinsip, terlihat dari adanya kesamaan pada pengenalan karakter beserta sifatnya. Audiens yang belum menonton versi *web series* tidak merasa “kehilangan” kepingan informasi karena versi film menunjukkan latar belakang cerita yang persis seperti versi sebelumnya. Namun, audiens yang telah menyaksikan *web series* akan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai konflik yang mendasari keputusan serta perilaku Sore dan Jo.

2. *Continuity vs multiplicity*

Continuity merupakan informasi yang ditetapkan sebagai bagian dari definisi cerita, sementara *multiplicity* mendorong audiens dalam memikirkan versi

alternatif. Film *Sore: Istri dari Masa Depan* menunjukkan adanya multiplisitas yang merupakan perluasan narasi sekaligus perkembangan karakter melalui sudut pandang baru. Sifat karakter Sore yang awalnya berusaha mengubah masa lalu Jonathan mengalami perubahan dan perkembangan setelah menyadari Jonathan tidak akan berubah sampai ada keputusan dalam diri sendiri. Perkembangan sifat tersebut juga nampak melalui kesadaran Sore setelah berbincang dengan Karlo, rekan Jonathan yang merasa Elsa (pasangan Jonathan) terobsesi mengubah karakter dengan mengatur Jonathan. Hal ini tentu berbeda dengan versi *web series* yang menunjukkan Jonathan berusaha mengubah dirinya setelah mengetahui bahwa ia akan meninggal karena pola hidup buruknya. Motivasi perubahan gaya hidup Jonathan pada versi *web series* berdasarkan ketakutan dan “balas budi” pada perjuangan Sore, sementara perubahan gaya hidup Jonathan pada versi film berdasarkan keputusannya sendiri, meskipun dirinya juga tidak memahami perubahan perasaan yang mendorongnya untuk berubah.

3. *Immersion vs Extractability*

Immersion adalah pengalaman yang memungkinkan audiens untuk memasuki dunia cerita, sementara *extractability* adalah aspek cerita yang dibawa pada media sebelumnya sebagai referensi untuk memperkaya makna. Film menunjukkan kecenderungan pada *immersion* pada versi film, diwujudkan dalam pembentukan *setting* dan kedalaman narasi untuk menambah pemahaman audiens. Film memperkaya pengalaman audiens dengan penceritaan latar belakang atau proses Sore kembali ke masa lalu, konflik Jo dengan ayahnya yang mengakibatkan pengulangan pola dan gaya hidup yang buruk, serta adanya perspektif baru yang

menunjukkan bahwa pemikiran dan perilaku Sore keliru karena ia terobsesi mengubah Jo. Meskipun dominasi prinsip terletak pada *immersion*, tidak menutup adanya kemunculan *extractability* yang ditawarkan dalam film, yaitu *sound track*. Penonton dapat mendengarkan ulang lagu-lagu yang digunakan sebagai *sound track* melalui *platform* yang menyediakan layanan untuk mendengarkan musik, seperti Spotify dan Apple Music. 12 hari setelah penayangan film layar lebar, Barasuara sebagai pengisi *sound track* memperoleh kategori Viral 50 Global No. 3 dan Top Songs Indonesia No. 22 di Spotify serta Top 100: Indonesia No. 1 di Apple Music (Situmorang, 2025).

4. *Worldbuilding*

Worldbuilding merupakan proses merancang aspek dalam cerita agar audiens dapat memahami, menguasai, dan menafsikan cerita. Kemunculan *Sore: Istri dari Masa Depan* (2017) berawal dari adanya format *web series* dengan sembilan episode. Versi *web series* menunjukkan garis besar narasi, sementara versi film memberikan pemahaman mendalam mengenai konflik Jonathan dengan ayahnya serta keterbatasan Sore dengan waktu yang semakin singkat. Versi *web series* memperkenalkan tokoh utama Sore (Tika Bravani) yang datang ke masa lalu suaminya, Jonathan atau Jo (Dion Wiyoko) untuk mengubah kehidupan Jo menjadi lebih baik. Singkat cerita, Sore menyerah karena Jo tidak berubah, tetapi Jo justru berencana berubah setelah mendengar ucapan Sore yang mengatakan bahwa dirinya akan meninggal.

Gagasan yang sama secara konsisten terlihat pada versi *web series* maupun pada awal alur cerita film. Namun, pengembangan dan perluasan narasi muncul

pada versi film yang mengubah perspektif mengenai jalan utama cerita serta ideologi yang ditunjukkan, ditandai dengan adanya sosok karakter sekaligus kondisi yang membatasi Sore bernama Waktu. Kemunculan Waktu merupakan wujud dari penggalan dialog salah satu karakter bernama Marko yang menjelaskan mengenai hal yang tidak dapat diubah, salah satunya adalah masa lalu.

Marko (berbicara dalam bahasa Kroasia): Sore, ada tiga hal yang tak bisa kamu ubah dalam hidup ini. Masa lalu, rasa sakit, dan kematian. Aku hanya mau karyawanku fokus, paham? Sebaiknya kamu mulai lembaran baru. Move on!

Kematian Sore beserta pengulangan harinya menjadi masuk akal dengan keberadaan tokoh Waktu karena Sore kerap melanggar aturan waktu. Pada babak awal, Sore berusaha mengubah masa lalu Jo dengan mengubah gaya hidupnya agar Jo tidak meninggal di masa depan. Pada babak selanjutnya, Sore memaksa Jo untuk bertemu dengan ayahnya tanpa memahami sisi luka yang dirasakan oleh Jo, yang merupakan rasa sakit. Meskipun Sore telah menerima Jo dengan memahami perasaan Jo dan berkegiatan tanpa menuntut Jo berdasarkan ketakutan Sore atas kematian Jo, tetapi ia masih melanggar hal yang tidak bisa ia ubah, yakni masa lalu Jo. Babak akhir menunjukkan ragam usaha Sore yang berusaha melawan waktu dengan berjalan bersama Jo ke rumah ayah Jo secara tergesa-gesa karena takut aurora merah akan “menjemput” dan mengulang harinya.



Gambar 14. Karakter Waktu

Sore merupakan karakter utama yang memiliki motivasi awal yang sama, yaitu mengubah kehidupan suaminya menjadi lebih baik. Pengenalan karakter Sore pada awal cerita memberikan pemahaman kepada audiens bahwa Sore merupakan karakter yang sama meskipun diperankan oleh aktris yang berbeda. Penampilan Sore ketika bertemu Jo di masa depan juga memiliki kemiripan yang mempertegas kesamaan sekaligus memberikan nostalgia bagi penonton lama atau penonton pada versi *web series*. Hal tersebut terpancar dari kemiripan busana dengan menggunakan syal dan baju berwarna putih serta penataan rambut pendek yang sedikit bergelombang.



Gambar 15. Sore versi Web Series dan Film

Konsistensi karakter lainnya dapat terlihat pada Karlo, agen sekaligus teman Jo. Baik dalam versi *web series* maupun film, keduanya menunjukkan bahwa Karlo adalah pemeran pendukung yang membantu menguatkan situasi. Pada versi *web series*, Sore memberitahukan Karlo mengenai rahasia tentang dirinya. Mendengar hal tersebut, Karlo membuktikan bahwa Sore benar-benar dari masa depan. Sementara itu, peran Karlo semakin menguat dalam versi film. Karlo tidak ditempatkan sebagai orang yang membuktikan dan meyakinkan bahwa Sore berasal

dari masa depan, tetapi ia ditempatkan sebagai peran yang mampu memberikan gambaran mengenai kekeliruan Sore tanpa disadarinya. Kontribusi Karlo dalam pengembangan cerita pada versi film memegang peran penting dalam mengubah pemikiran Sore sebagai karakter utama. Keberadaan Karlo melalui dialognya dapat memberikan pemahaman kepada audiens bahwa sikap Sore yang berusaha mengubah dan mengatur Jo merupakan tindakan yang mengontrol dan terkesan terobsesi untuk mengubah daripada mencintai dan menerima Jo.

Karlo (Bahasa Kroasia): Elsa beberapa kali memintanya menemui ayahnya. Tapi kamu harus tahu, aku merasa Elsa mencoba mengontrol Jonathan. Dia ikut campur soal kerjanya, bahkan aku sebagai agennya menghormati pilihannya. Maksudku, apa yang bisa diharapkan? Dia pria yang penuh luka. Entahlah, entah Elsa mencintainya atau hanya terobsesi untuk mengubahnya.

Sore: Itu kenapa Jo gak pernah berubah ya? Aku cuma gantiin peran Elsa atur-atur dia (menggumam dengan bahasa Indonesia).



Gambar 16. Karlo

Konsistensi karakter lainnya adalah Elsa, kekasih Jo. Pada versi *web series*, Elsa merupakan pemeran pendukung yang memunculkan adanya fase *disruption* atau gangguan karena ia melakukan konfrontasi dan berusaha menginvestigasi Sore. Meskipun pada versi film tidak ada kemunculannya yang memunculkan gangguan serta kontribusinya yang kecil terhadap pengembangan narasi, tetapi

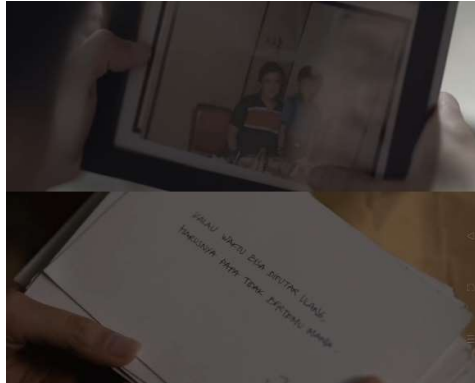
keberadaannya sebagai pemeran pendukung juga tetap dibutuhkan sebagai penguat narasi. sebagai karakter yang memunculkan konteks dan konsistensi narasi yang menghubungkan antara versi *web series* dengan versi film. Kemunculan Elsa dalam versi film juga memampukan audiens untuk memahami bahwa konflik dalam mengatur Jo tidak hanya terjadi pada Sore, tetapi juga terjadi pada Elsa sebagai bentuk ketidakdewasaan Jo imbas luka masa kecilnya.



Gambar 17. Elsa

Kesinambungan narasi terlihat pada karakter utama pria, yakni Jonathan atau Jo yang diperankan oleh aktor yang sama. Kedua versi menampilkan latar belakang Jo sebagai seorang fotografer, sehingga dapat dipahami bahwa foto merupakan cara Jo untuk mengekspresikan perasaannya. Hal tersebut dapat terlihat pada penggambaran konflik dirinya dengan ayahnya pada versi *web series* saat ia melihat foto masa kecil bersama ayahnya, sementara versi film menunjukkan setiap foto dibubuhi oleh teks yang menggambarkan perasaan Jo pada ayahnya. Kedua versi memperlihatkan dan menguatkan konflik psikologis masa lalu antara Jo dengan ayahnya. Selain itu, gaya hidup Jo yang buruk juga diperdalam bahwa bukan sekadar kebiasaan buruk biasa, melainkan sebagai bentuk mekanisme

pertahanan batin bermanifestasi negatif (*maladaptive coping mechanism*) akibat trauma ditinggalkan oleh ayahnya sejak kecil.



Gambar 18. Penggambaran Konflik Jo dengan ayahnya

Versi film menyajikan informasi dan detail yang tidak tersedia dalam versi *web series*. Potongan informasi yang disebarluaskan lewat ragam media ini memperkaya pemahaman keseluruhan pada keutuhan narasi *Sore: Istri dari Masa Depan*. Jika ditinjau dalam aspek *setting*, pemilihan lokasi tetap berada di luar negeri meskipun berbeda negara. Pemilihan lokasi dan keadaan sebagai *setting* pada film juga ditampilkan secara selaras dengan versi *web series*, di antaranya tokoh Elsa yang sama-sama dikenalkan di restoran, Sore yang muncul di kamar, dan Jo yang ditampilkan di awal cerita sebagai seorang fotografer. Aspek-aspek yang tercantum tersebut selaras dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa perwujudan *worldbuilding* dapat dilihat melalui karakter dan lokasi sebagai perangkat kontekstualisasi untuk membantu penonton memahami korelasi narasi meskipun diproduksi pada media yang berbeda (Hasri & Syed, 2021). Dalam

konteks objek penelitian ini, pembentukan *wordbuilding* diperkuat melalui alur cerita.

a. *Equilibrium*



Gambar 19. *Equilibrium*

Web series Sore: Istri dari Masa Depan memulai alur cerita dengan pengenalan pemeran utama, yaitu Jonathan atau Jo. *Equilibrium* dalam *web series* dan film memiliki kesamaan, yakni menunjukkan kehidupan Jo sebagai fotografer dengan latar di Italia beserta gaya hidupnya yang buruk seperti merokok dan mengonsumsi minuman alkohol. Ketika ia merokok, ia menatap foto masa kecilnya bersama ayahnya. Episode 1 juga menunjukkan sosok Carlo sebagai rekannya. Selaras dengan definisi *Equilibrium*, keadaan pada beberapa adegan tersebut menunjukkan kondisi “ideal” tokoh Jo dan belum menunjukkan adanya sebuah konflik.

b. *Disruption*



Gambar 20. *Disruption pada Web Series*

Kehidupan Jo yang tampak baik-baik saja tiba-tiba dikejutkan dengan kemunculan wanita bernama Sore yang mengaku sebagai istri dari masa depan.

Meskipun Jo sempat mematuhi dan mempercayai Sore, tetapi ia sempat bimbang ketika Elsa melakukan konfrontasi kepada Sore. Konflik kembali muncul ketika Jo tidak mematuhi perkataan Sore yang menyuruhnya untuk tidur. Konflik lainnya dalam *web series* muncul ketika terdapat perbedaan persepsi terhadap prioritas antara karier dan pernikahan.



Gambar 21. Disruption pada Film

Konflik awal yang dialami Jo pada versi film memiliki kesamaan pada versi *web series*, yaitu kedatangan wanita asing di dalam rumahnya. Namun, konflik pada versi film lebih condong pada permasalahan berdasarkan sudut pandang Sore sehingga menunjukkan kompleksitas. Konflik pertama yang terus terulang terjadi adalah ketika Sore berusaha mengubah Jo, tetapi Jo tetap melanggar perjanjian dengan berbagai cara. Konflik kedua muncul ketika Sore berusaha meninggalkan Jo, tetapi malah bertemu kembali di tempatnya bekerja. Konflik ketiga muncul ketika Sore memaksa Jo untuk bertemu dengan ayahnya. Konflik selanjutnya terjadi ketika Sore tewas dan mengulang hari sebelum ia bertemu dengan ayah Jo karena ia melanggar takdir atau waktu masa lalu yang seharusnya tidak bisa diubah. Konflik lainnya ditunjukkan dalam akhir cerita sebagai latar belakang kedatangan Sore di masa lalu Jo, yakni Sore yang berduka karena Jo meninggal akibat serangan jantung. Ketika Sore kembali ke masa lalu Jo, ia memiliki keterbatasan dalam

memberikan informasi mengenai masa depan sehingga ia harus mengulang hari. Selaras dengan definisi *Disruption*, kondisi ideal kehidupan Jo dan Sore mengalami perubahan karena kemunculan sebuah konflik atau keterbatasan sebagai gangguan dalam mencapai kondisi ideal.

c. *Recognition*



Gambar 22. *Recognition Versi Web Series*

Jo menyadari bahwa Sore merupakan sosok yang benar-benar datang dari masa depan ketika Sore berhasil memberitahukan informasi pribadi beserta rahasia Jo dan Karlo. Ia juga menyadari Sore merupakan wanita yang tepat ketika membandingkan perilaku Sore dengan Elsa saat tali sepatunya lepas. Kesadaran lainnya muncul ketika ia memutuskan hidup sehat agar ia dapat bersama Sore lebih lama dan keputusannya dalam mengubah cara untuk melamar Sore. Alur cerita menunjukkan Jo dalam versi *web series* memasuki tahap *recognition*, yakni tokoh menyadari gangguan atau konflik. Tahap ini juga terjadi pada Sore, yakni ketika ia menyadari bahwa Jo tidak akan berubah dan ketika ia harus bertemu dengan Jo untuk menyelesaikan konflik.



Gambar 23. *Recognition Versi Film*

Perluasan narasi pada versi film juga terjadi pada tahap *recognition*. Versi ini mengangkat konsep yang sama pada awal kesadaran Jo terhadap Sore, yakni ketika Sore berhasil mengungkapkan rahasia yang hanya diketahui oleh Jo. Namun, film memberikan lebih banyak sudut pandang mengenai tahap kesadaran Sore. Ia melewati beberapa tahap *recognition*, yakni saat ia menyadari Jo tidak akan berubah karena Jo terus melanggar perjanjian, kesadaran akan takdirnya dengan Jo walaupun ia sudah berusaha meninggalkannya, kesadaran akan kekeliruan perilakunya setelah mendengar perkataan Karlo, usaha membuat strategi agar ia tidak mengulang hari ketika melawan waktu, kesadaran bahwa ia tidak dapat mengubah masa lalu Jo, dan kesadaran akan keterbatasannya ketika ia kembali ke masa lalu Jo.

d. *Repair*



Gambar 24. Repair Versi Web Series

Usaha tokoh dalam memperbaiki kerusakan atau konflik dengan mencari solusi menandakan masuknya alur cerita pada fase *repair*. Fase ini ditandai dengan usaha Jo untuk mengubah hidup sehat, baik karena paksaan Sore maupun kesadaran pribadi. Sementara itu, fase *repair* pada sudut pandang Sore versi *web series* adalah menyelesaikan masalah dengan mengakui kesalahannya saat berbicara dengan Jo.



Gambar 25. Repair Versi Film

Fase perbaikan Jo dalam film berupa perubahan gaya hidup, sedangkan perbaikan Sore terjadi lebih dari sekali dengan berbagai tantangan yang dihadapinya. Sore mengulang hari agar dapat mencegah Jo melanggar perjanjian, meninggalkan Jo karena ia merasa Jo tidak dapat berubah, kembali berusaha pada Jo agar dapat mempertemukan Jo dengan ayahnya, mengulang hari untuk memperbaiki pendekatannya pada Jo, hingga ia memutuskan menerima Jo seutuhnya. Fase *repair* pada Sore menunjukkan berbagai usahanya untuk mengubah masa lalu Jo, sehingga ia terus mengulang hari. Namun, fase perbaikan menunjukkan adanya perkembangan karakter Sore. Fase pengulangan hari yang dialami Sore berakhir ketika ia menerima Jo seutuhnya dengan mengatakan, “Aku Sore, istri kamu selamanya.”

e. *New Equilibrium*



Gambar 26. *New Equilibrium Versi Web Series*

Usaha tokoh dalam memperbaiki gangguan atau konflik membawa mereka kembali pada kondisi keseimbangan. Fase tersebut merupakan tahap *new Equilibrium* yang ditandai dengan proses adaptasi tokoh dengan keadaan baru. Pada versi *web series*, Jo menemukan Sore di tempat yang berbeda sebagai konsekuensi Sore telah mengubah masa lalunya. Sementara itu, proses *new Equilibrium* Sore ditandai dengan dirinya yang menerima lamaran Jo sebagai hasil dari perbaikan pemikirannya terhadap prioritas kehidupan dan penyelesaian konflik.



Gambar 27. *New Equilibrium Versi Film*

Tahap *new Equilibrium* dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* memiliki perbedaan dengan versi *web series*. Berdasarkan sudut pandang Jo, *new*

Equilibrium dalam dirinya terjadi ketika ia memutuskan untuk bertemu ayahnya dan mengubah gaya hidup menjadi lebih sehat. Meskipun versi film memiliki kesamaan karena Sore dan Jo bertemu pada lokasi dan waktu yang berbeda, tetapi versi film menunjukkan bahwa Jo belum mengenal Sore dan mengubah gaya hidupnya berdasarkan keputusannya sendiri. Sementara itu, berdasarkan sudut pandang Sore, tahap penyesuaian kondisi tergantung pada setiap keputusannya. Gambar 21 merupakan *Scene* 41 yang menunjukkan dirinya mencari pekerjaan di Kroasia sebagai bentuk adaptasi terhadap keadaan baru setelah mengulang hari dan memutuskan untuk meninggalkan Jo. Selain *Scene* tersebut, Sore juga beradaptasi dengan keadaan baru setelah menyadari kekeliruan dalam perilakunya dan ketika dirinya mengulang hari tanpa mengatur keputusan Jo.

5. *Seriality*

Seriality merujuk pada pengelompokan dan penyebaran informasi terkait cerita dengan memecah alur cerita menjadi bagian terpisah dalam satu media dan menyebarkan bagian tersebut ke berbagai sistem media. Versi *web series* memberikan garis besar narasi yang sederhana dan tersaji dalam format serial, sementara versi film memperlengkap dan memperdalam versi *web series*. Aspek tersebut ditunjukkan melalui elaborasi konflik Jonathan dengan ayahnya secara verbal dan tekstual pada versi film karena alur tersebut hanya ditunjukkan secara sekilas melalui moda audio dan visual. Versi film memberikan pemahaman pada audiens mengenai pengaruh luka masa kecil Jonathan pada ayahnya terhadap gaya hidup dan motivasinya untuk tinggal di area yang sama dengan ayahnya di luar negeri ketika dewasa.



Gambar 28. Kepingan Seriality

Kontribusi kepingan cerita pada *web series* memperlihatkan proses Jo melamar Sore pada episode 9, sedangkan film malah menunjukkan sebuah versi alternatif, yakni kronologi yang terjadi jika Sore memutuskan untuk meninggalkan Jo. Meskipun terdapat versi alternatif, tetapi pada akhirnya Sore dan Jo tetap bertemu.

6. Subjectivity

Subjectivity merupakan prinsip yang menunjukkan penggalan narasi utama melalui perspektif baru, seperti kemunculan karakter pendukung atau pihak ketiga. Perspektif ini muncul pada versi film melalui karakter Karlo sebagai teman Jo yang beranggapan bahwa tindakan Elsa seperti terobsesi untuk mengubah Jo.

“Elsa beberapa kali memintanya menemui ayahnya. Tapi kamu harus tahu, aku merasa Elsa mencoba mengontrol Jonathan. Dia ikut campur soal kerjanya, bahkan aku sebagai agennya menghormati pilihannya. Maksudku, apa yang bisa diharapkan? Dia pria yang penuh luka. Entahlah, entah Elsa mencintainya atau hanya terobsesi untuk mengubahnya.” (Karlo, Film *Sore: Istri dari Masa Depan*, 2025)

Perkataan Karlo di atas membuat Sore menyadari Jo tidak akan pernah berubah hanya karena perjanjiannya dengan Sore. Perspektif yang ditunjukkan melalui Karlo memberikan pemahaman pada audiens bahwa usaha mengontrol orang lain agar sesuai dengan ekspektasi diri sendiri merupakan sebuah tindakan yang keliru. Perspektif Waktu sebagai keadaan sekaligus bagian dalam “karakter”

pada film juga menegaskan bahwa masa lalu seseorang tidak dapat diubah. Oleh karena itu, fase pengulangan Sore berakhir ketika ia memutuskan untuk menerima atau tidak lagi berusaha mengubah masa lalu dan keadaan Jo.

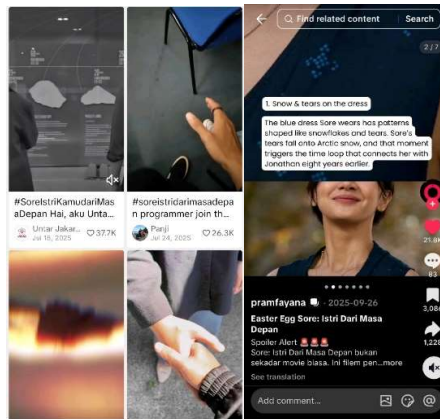
7. *Performance*

Performance merupakan prinsip yang bekerja dengan cara menarik dan menginstruksikan sesuatu kepada individu. Film *Sore: Istri dari Masa Depan* merupakan media yang memberikan dan mengembangkan narasi alternatif pada versi *web series* sehingga secara tidak langsung mengajak audiens untuk menyaksikan dan menikmati versi pada media lainnya. Versi film berhasil dalam mempersuasi penonton, terlihat dengan adanya peningkatan *viewers* pada *web series* menjadi 5,7 juta per bulan Mei 2026. Tidak hanya itu, 5000 parfum HMNS yang berkolaborasi dengan film tersebut habis terjual pada 18 Juli 2025, satu hari setelah rilis (HMNS Perfumery, 2025). Selain parfum, sebanyak 2500 buku prapesan juga laris terjual (Bertemu di Buku, 2025). Beberapa akun dalam komentar *web series* menunjukkan mereka menonton dari *web series* lalu ke film dan sebaliknya, salah satunya akun YouTube @ninaraa-i6b dan @wahyudianrahmawati.



Gambar 29. Respon Audiens

Performance pada film ditunjukkan dengan adanya beragam detail pada visual, seperti busana Sore yang mirip dengan versi *web series* ketika bertemu Jo, properti jam, dan detail lainnya yang menarik audiens untuk memecahkan makna di baliknya. Tidak hanya itu, audiens secara aktif melakukan *recreate* atau membuat ulang dengan konsep *editing* video yang serupa dengan adegan di film.



Gambar 30. Contoh Wujud Performance

4.2.2 Analisis Multimodal

Analisis multimodal ditinjau berdasarkan tiga metafungsi dalam analisis multimodal, yakni ideasional (representasional), interpersonal (interaktif), dan tekstual (komposisional).

1. Representasional

Metafungsi ideasional atau yang dikenal dengan istilah representasional merujuk pada pengungkapan realitas yang hendak disampaikan oleh pembuat karya. Representasional tersusun atas partisipan, proses, dan sirkumstansi atau *setting*.



Gambar 31. Proses Naratif (aksi)

Gambar 13 menunjukkan Sore dan Jo sebagai partisipan. Mereka merupakan partisipan terbanyak dalam *web series* dan film, mengingat Sore dan Jo merupakan pemeran utama dalam cerita ini. Partisipan direpresentasikan melalui salah satu proses, yakni proses naratif dan proses konseptual. Representasi kedua partisipan paling banyak muncul dalam bentuk proses naratif, seperti gambar di atas yang menunjukkan proses berupa aksi. Berlatar di rumah Jo, Gambar 13 menunjukkan Sore memasang sepatu, membuang rokok dan alkohol milik Jo. Terdapat aksi yang dilakukan Sore sebagai aktris dengan objek sebagai sasaran benda. Sebagai sosok yang hendak membuat kehidupan Jo lebih baik, Sore merealisasikan perkataannya dengan membuang benda yang berkaitan dengan gaya hidup yang buruk dan merapikan barang-barang milik Jo.



Gambar 32. Proses Naratif (reaksi)

Ekspresi partisipan setelah melihat sesuatu merupakan wujud dari proses naratif, yakni proses reaksi. Proses ini kerap menunjukkan reaksi aktor, lalu

menunjukkan objek yang merupakan penyebab reaksi tersebut. Gambar 14 menunjukkan reaksi Jo yang terkejut melihat seorang perempuan ada di kamar tidurnya.



Gambar 33. Proses Naratif (verbal)

Proses verbal merupakan bagian dari proses naratif. Proses ini menggunakan dialog sebagai bentuk interaksi antarpartisipan. Proses naratif merupakan proses terbanyak berdasarkan alur *web series* dan film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Gambar 15 merupakan proses verbal karena Sore dan Jo sedang berkomunikasi dan proses ini memperjelas konteks mengenai luka masa kecil Jo yang memengaruhi gaya hidup dan alasannya tinggal di Kroasia. Proses verbal antara Sore dan Jo juga memperkuat emosi dan sudut pandang satu sama lain. Selain percakapan, proses naratif juga dapat diwujudkan dalam bentuk proses mental.



Gambar 34. Proses Naratif (mental)

Proses mental bekerja dengan memvisualisasikan hal yang dipikirkan oleh aktor. Gambar di atas menunjukkan proses mental, yakni Jo yang teringat akan perilaku Sore yang langsung mengikat tali sepatunya (*flash back*) ketika Elsa hanya sebatas mengingatkan bahwa tali sepatu Jo lepas saat menunggu kedatangan bus. Visualisasi pemikiran aktor diwujudkan dalam bentuk menunjukkan kembali adegan pada *Scene* sebelumnya yang relevan dengan perkataan partisipan lainnya.



Gambar 35. Proses Konseptual (analitik)

Representasi partisipan dapat ditunjukkan melalui proses konseptual. Berbeda pada proses naratif sebelumnya, proses konseptual menunjukkan sebuah keadaan atau sirkumstansi. Sebagai contoh, Gambar 17 merupakan proses konseptual analitik, yakni proses yang menunjukkan potongan tubuh Sore. Proses ini menunjukkan tampilan Sore pada versi film merupakan tampilan yang mirip dengan versi *web series*. Selain analitik, proses konseptual juga dapat diwujudkan dalam bentuk simbolik seperti gambar di bawah ini.



Gambar 36. Proses Konseptual (simbolik)

Proses simbolik merupakan representasi makna melalui objek simbolik. Dalam konteks film *Sore: Istri dari Masa Depan*, warna aurora di Arktik merupakan simbol yang membedakan waktu Sore dan Jo. Sejumlah kelompok mengaitkan aurora dengan mitologi, antara lain roh yang mengantar orang yang baru meninggal menuju ke surga, keberadaan roh leluhur, dan kematian (Hamacher, 2013). Makna tersebut selaras dengan peristiwa meninggalnya karakter Jo. “Pertemuan” Sore dan Jo disimbolkan dalam bentuk aurora dengan warna yang berbeda.

2. Interaktif

Metafungsi interaktif tersusun atas *contact* (interaksi aktor dengan audiens), *social distance* (jarak aktor dengan audiens melalui *shot*), *attitude* (hubungan khalayak dengan dengan partisipan berdasarkan angle), dan *modality* (tingkat realisme visual).



Gambar 37. Scene 51

Gambar 19 merupakan salah satu wujud *offer*, yakni karakter tidak menatap penonton dan gambar diambil dari samping. Kontak *offer* merupakan jenis kontak yang paling banyak digunakan dalam versi *web series* dan film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Pada kontak *offer*, penonton ditempatkan sebagai seorang pengamat

objektif. Posisi ini menawarkan khalayak untuk mengamati objek yang sedang diamati oleh partisipan (Eriyanto, 2019). *Shot size* pada *Scene* 51 adalah *medium shot*, menggambarkan jarak sosial medium yang biasanya digunakan dalam konteks percakapan. Sore ditempatkan pada *medium shot*, sementara Elsa, Jo, dan Marko ditempatkan pada *extreme long shot*. Hal ini memberikan makna bahwa partisipan lebih memiliki kedekatan dan kepentingan pada Sore dibandingkan dengan tiga karakter lainnya pada *Scene* ini. Selaras dengan tampilan kontak, gambar diambil dari sisi samping dengan pemilihan *eye-level* sebagai *angle*. Sikap atau sudut pandang yang ingin disampaikan adalah *Scene* menunjukkan dunia Sore setara dengan partisipan, sehingga penonton tidak memiliki “tuntutan” untuk turut berinteraksi di dalamnya. Dengan modalitas tinggi, Gambar 19 memberikan kesan seolah kejadian pada *Scene* ini nyata atau realistik.



Gambar 38. *Scene* 77

Gambar 19 merupakan wujud *demand*, yakni kontak mata karakter pada penonton dengan pengambilan gambar dari depan. Kontak tersebut meminta penonton untuk menatap partisipan (Eriyanto, 2019). *Shot size* pada *Scene* 77 adalah *extreme close up*, menggambarkan jarak sosial personal untuk mengajak

penonton berempati pada partisipan karena memiliki jarak keintiman yang dekat. Selaras dengan tampilan kontak, gambar diambil dari sisi *frontal* dengan pemilihan *eye-level* sebagai *angle*. Sikap atau sudut pandang yang ingin disampaikan menunjukkan partisipan merupakan bagian dari dunia Sore dan berinteraksi di dalamnya. Jika ditinjau berdasarkan modalitas natural, *Scene 77* memiliki modalitas yang rendah karena *tone* warna terlalu merah dengan pencahayaan gelap. Namun, jika ditinjau dengan modalitas sensorik, *Scene* tersebut memiliki modalitas tinggi karena berhasil membangkitkan emosi melalui warna dan instrumen.

3. Komposisional

Metafungsi tekstual atau yang dikenal dengan istilah komposisional memiliki fungsi menyusun elemen untuk membentuk sebuah pesan. Komposisional tersusun atas *information value* (posisi elemen), *salience* (elemen yang menonjol), dan *framing (connected/disconnected)*.



Gambar 39. Awal kemunculan Sore versi *web series* dan *film*

Metafungsi komposisional menunjukkan adanya perbedaan dalam memperkenalkan Sore kepada audiens pada versi *web series* dan film. Versi *web series* menempatkan Sore di kiri sebagai partisipan yang tidak terlihat dengan jelas, sementara versi film menempatkannya secara memusat tanpa pinggiran. Perbedaan ini menunjukkan perubahan pandangan dari yang awalnya memandangi Sore

dengan polarisasi dan lebih menonjolkan Jo, menjadi kesetaraan antara Sore dengan Jo.

4.2.3 Temuan dan Sintesa Analisis

4.2.3.1 Strategi Industri Media

Peralihan penggunaan media audiovisual konvensional (televisi) menjadi media digital memungkinkan audiens untuk bebas memilih konten sesuai dengan preferensi pribadi. Konten digital dapat tersebar dengan mudah secara cepat serta dapat dibagikan secara *real-time* sehingga ada kecenderungan untuk dapat berinteraksi serta melihat dan menerima umpan balik. Hal ini menempatkan audiens sebagai sosok yang dapat berperan secara aktif sebagai konsumen atau bahkan produsen konten secara langsung. Pergeseran konsumsi media ini terlihat dari durasi waktu yang dihabiskan oleh pengguna media sosial di Indonesia setiap minggunya, yakni 21 jam 50 menit atau lebih dari tiga jam per hari (We Are Social, 2025). Fenomena ini membuka peluang bagi para pemilik usaha untuk mengiklankan produk atau jasanya melalui media sosial untuk dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa terpaut wilayah, salah satunya adalah *brand* Tropicana Slim.

Tropicana Slim melakukan pendekatan pada audiens digital melalui *soft-selling* dalam bentuk *web series* di YouTube berjudul *Sore: Istri dari Masa Depan* (2017). Penelitian menunjukkan bahwa *branded web series* bertujuan untuk membentuk *awareness* karena memperhatikan perilaku konsumen yang juga melihat emosi yang ada dalam sebuah produk selain segi fungsionalnya (Hassanah

et al., 2019). Penelitian yang sama juga menampilkan bahwa *branded web series* Indonesia lainnya menempati urutan ketiga dengan penonton episode 1 terbanyak. Pemilihan *web series* dengan rata-rata durasi 11 menit merupakan keputusan yang tepat karena mengingat *attention span* pada pengguna media digital cenderung pendek, meskipun ada pengguna yang memperhatikan secara mendalam (Ridha, 2024). Strategi Tropicana Slim melalui *web series Sore: Istri dari Masa Depan* (2017) mendapat reaksi positif dari audiens, terlihat pada jumlah *viewers* YouTube yang mencapai dua juta penonton (Hassanah et al., 2019). Selaras dengan data pada penelitian Hassanah et al. (2019), *branded web series* menunjukkan adanya fenomena populer *web series* yang disponsori oleh sebuah *brand* dengan tujuan *awareness*.

Web series Sore: Istri dari Masa Depan mengangkat genre romansa, genre yang menduduki peringkat ketiga sebagai genre favorit di Indonesia (Harahap, 2025). Sebagai genre yang mengangkat aspek emosional, genre romansa memiliki hubungan yang lekat antara ekspektasi dengan realitas sosial, sehingga genre romansa masih relevan dengan kehidupan audiens. Selaras dengan perilaku konsumen, romansa merupakan genre yang mampu memunculkan respon hubungan emosional yang mendalam (Wyatt, 2025). *Web series* menunjukkan bagaimana perjuangan kedua tokoh dalam mencintai satu sama lain, terlihat dari usaha Jo untuk mengubah gaya hidupnya sebagai bentuk perjuangannya pada Sore. Kedatangan Sore dari masa lalu untuk mengubah hidup Jo diperkuat dengan aksi pada tampilan perdananya pada episode 1 yang merapikan barang Jo menunjukkan perhatiannya pada Jo dan kisah mereka berakhir bahagia pada episode 8 dan episode

9. Meskipun episode 8 merupakan episode terakhir, penonton tetap mengikuti episode 9 yang merupakan episode spesial. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengaturan produk *web series* menggunakan *genre-based formatting*, yakni mempromosikan produk menggunakan format genre sehingga audiens dapat memahami kepuasan naratif sebelum ‘mengonsumsinya’ (Dixon, 2020).

Adaptasi film menuju perluasan narasi dari *web series* membawa kesuksesan semasih *web series*. Strategi adaptasi menunjukkan kekuatan audiens sebagai penggemar dalam berpartisipasi untuk memiliki produk yang berhubungan dengan film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Strategi adaptasi menuju *transmedia storytelling* ini juga dilakukan oleh film lainnya, yaitu film *Agak Laen: Menyala Pantiku!*, sekuel dari film sebelumnya yang diangkat dari sinjar dan terbukti kesuksesannya dalam memperoleh peringkat pertama dengan jumlah penonton terbanyak, yakni sebesar 11 juta penonton (Imajinari, 2026). Selain film tersebut, 10 dari 15 film yang rilis tahun 2025 dengan peringkat teratas berdasarkan jumlah penonton merupakan film yang diadaptasi dari kisah nyata, kisah yang viral di media sosial, dan karya lanjutan (Film Indonesia, 2025). Hal tersebut menunjukkan adanya fenomena pengemasan ulang konten yang sebelumnya telah viral pada media awal sehingga mampu menarik audiens untuk menyaksikan dalam media dan versi lain. Sejalan dengan penelitian yang mendapati bahwa terdapat tingkat keeratan yang tinggi antara perilaku menonton film adaptasi dengan membaca novel adaptasi karena keterkaitan kedua media dapat melengkapi sebuah narasi (Adhani, 2017).

Fenomena adaptasi dan pembuatan ulang sebuah cerita memiliki keselarasan yang kuat dengan strategi *remakes* dan *serialisation* yang dikemukakan oleh Hesmondhalgh, yakni mengurangi risiko dengan mendaur ulang karya yang telah sukses sebelumnya (Dixon, 2020). Strategi ditampilkan dengan adanya kesamaan judul dan narasi *web series* dengan alur awal film yang mampu membangkitkan rasa nostalgia pada penonton lama, sedangkan perluasan narasi merupakan pengemasan ulang dengan menawarkan cerita alternatif pada audiens baru. Strategi ini diterapkan pula pada produk dengan adanya pengenalan kolaborasi produk dengan film.


Kesuksesan film dalam menarik audiens menuju media lain serta membeli produk menunjukkan bahwa memecah kepingan narasi dengan berbagai media menunjukkan keberhasilan dalam strategi *transmedia storytelling*.

4.2.3.2 Intersemiosis

Web series dan film memiliki moda visual yang menunjukkan sebuah konteks pada audiens. Moda tersebut diperkuat dengan audio yang memperkuat suasana. Elemen audio membantu audiens dalam memahami dan mengenali pola yang terjadi pada alur cerita, misalnya pada kesamaan instrumen ketika menunjukkan adegan *flash back* pada *web series* episode 5 dan 9. Tabel di bawah menunjukkan bagaimana setiap moda saling berkaitan untuk membentuk makna bahwa Jo sedang memikirkan sesuatu melalui proses naratif mental yang ditunjukkan pada segi visual. Pengambilan gambar pada episode 5 di bawah ini didominasi oleh pengambilan *close up* dan *eye-level* memberikan kesan tingkat

kedekatan yang tinggi atau personal dengan audiens, tetapi audiens tetap ditempatkan sebatas pengamat dalam kondisi tersebut. Visual menawarkan penonton untuk fokus pada apa yang Jo rasakan melalui pengambilan *shot* yang menunjukkan ekspresi Elsa dan Jo serta pergantian saturasi warna yang membedakan kejadian tersebut telah terjadi pada masa lalu. Aspek visual tersebut memberi penegasan pada *flashback* atau kilas balik Jo terhadap aksi Sore. Meskipun minim dialog, aspek audio dalam *scene* ini memperkuat suasana dan konteks yang selaras serta terhubung dengan aspek visual. Pemilihan instrumen dengan variasi nada terputar sejak Jo meninggalkan Sore dengan ragu, memperkuat suasana bahwa Jo sebenarnya tidak ingin meninggalkan Sore. Dilema dan “kekosongan” dialog diisi dengan instrumen untuk tetap menjaga suasana. Aspek audio juga diperkuat dengan *sound effect* ketika Jo memikirkan Sore yang mengikat tali sepatunya yang membedakan kejadian tersebut telah terjadi di masa lalu, selaras dengan aspek visual yang ditunjukkan.

Tabel 3. MDA pada *Web Series*

Elemen Analisis RECOGNITION	<i>Web Series</i>
<i>Time-code/screenshot</i>	 <p>Ep 5 01.07</p>
Deskripsi singkat <i>shot</i> /adegan	Jo membandingkan perlakuan Elsa
REPRESENTATIONAL: Partisipan (siapa?)	Elsa, Jo, dan Sore
REPRESENTATIONAL: Proses (naratif/konseptual?)	Mental: <i>Flashback</i> ketika Sore mengikat tali sepatu Jo

REPRESENTATIONAL: Circumstances (setting, latar)	Halte
INTERACTIVE: Contact (demand/offer?)	<i>Offer</i> : pengambilan gambar dari samping
INTERACTIVE: Social distance (shot size?)	<i>Close up</i>
INTERACTIVE: Attitude (horizontal & vertical angle?)	3/4-eye level pada Elsa, Jo, dan Sore, 3/4-high angle saat Sore mengikat tali sepatu
INTERACTIVE: Modality (tingkat realisme visual)	saturasi warna rendah, warna monokrom, aktor tampak dengan jelas, pencahayaan tinggi
COMPOSITIONAL: Information value (posisi elemen?)	Posisi aktor memusat tanpa pinggiran: Sore ditempatkan pada sisi kanan, sementara Jo dan Elsa pada sisi kiri
COMPOSITIONAL: Saliency (apa yang paling menonjol?)	Ekspresi tiap aktor
COMPOSITIONAL: Framing (connected/disconnected?)	shot saling berhubungan
AUDIO: Musik (genre, mood, fungsi?)	Instrumen dengan variasi nada tinggi ke rendah
AUDIO: Sound effects & voice quality	Suara <i>whoosh</i> saat <i>throwback</i>
AUDIO: Silence (strategis?)	Jo tidak mengucapkan apapun pada Elsa
VERBAL: Dialog/teks pada layar	Bahasa Inggris: Jonathan, tali sepatumu

Pola pengenalan terhadap suatu aksi terdapat pada versi film, yaitu adanya kesamaan *sound effect* setiap Sore mengulang hari dan bunyi degup jantung menjelang Sore tewas dalam versi film. Selain sebagai pengenalan pola adegan, elemen audio dalam versi *web series* dan film juga memperkuat emosi yang ditampilkan pada ekspresi tokoh, seperti ketika Jo menemukan Sore pada *Scene 68* ketika Sore tewas di depan rumah Seno (ayah Jo) setelah melihat aurora. Elemen audio berkontribusi dalam membangun ketegangan, meningkatkan kecemasan, dan menambah kedalaman pengalaman emosional (Rahmalina et al., 2025).

Tabel 4. MDA pada Film

Elemen Analisis DISRUPTION	Film
Time-code/screenshot	 <p data-bbox="820 716 1024 747">Scene 68 01.24.02</p>
Deskripsi singkat shot/adegan	Sore mati karena aurora
REPRESENTATIONAL: Partisipan (siapa?)	Sore dan Jo
REPRESENTATIONAL: Proses (Naratif/konseptual?)	Naratif (reaksi): Sore melihat aurora lalu tewas
REPRESENTATIONAL: Circumstances (setting, latar)	Depan rumah ayah Jo
INTERACTIVE: Contact (demand/offer?)	<i>Offer</i> : pengambilan gambar dari samping
INTERACTIVE: Social distance (shot size?)	<i>Medium close-up shot</i> (sosial) dan <i>close-up</i> (personal-detail)
INTERACTIVE: Attitude (horizontal & vertical angle?)	<i>3/4-eye level</i> pada Sore dan Jo, <i>3/4-low angle</i> pada aurora, dan <i>3/4-high angle</i> saat Sore tewas
INTERACTIVE: Modality (tingkat realisme visual)	Saturasi warna tinggi, warna menonjol merah, aktor tampak dengan jelas, latar belakang terlihat jelas, pencahayaan rendah
COMPOSITIONAL: Information value (posisi elemen?)	Posisi aktor memusat tanpa pinggiran
COMPOSITIONAL: Salience (apa yang paling menonjol?)	Sore (sumber informasi keberadaan aurora melalui tatapan mata)
COMPOSITIONAL: Framing (connected/disconnected?)	Shot saling berhubungan
AUDIO: Musik (genre, mood, fungsi?)	Instrumen diulai saat Jo memanggil Sore dan semakin kencang saat pintu dibuka
AUDIO: Sound effects & voice quality	Degup jantung dimulai saat Jo memanggil Sore dan melambat ketika Sore jatuh.

Tabel 4 merupakan salah satu wujud intersemiosis atau adanya interaksi antarmoda. Moda visual menempatkan audiens sebagai pengamat pada keadaan karena pengambilan gambar yang menunjukkan posisi *offer*, sehingga audiens tidak memiliki tuntutan untuk terlibat dalam adegan tersebut. Pada *scene 68*, kedua partisipan ditempatkan di tengah tanpa pinggiran, tetapi dominasi terlihat pada karakter Sore sebagai sumber pengetahuan, terlihat bahwa dirinya dahulu yang melihat sekaligus menunjuk adanya aurora yang membuat Jo melihat ke arah yang sama. Partisipan yang berposisi sebagai aktor adalah partisipan yang memiliki vektor sebagai pusat yang diceritakan (Eriyanto, 2019). Dalam konteks *scene 68*, Sore merupakan pihak yang memiliki vektor berupa tatapan mata yang mengarah ke aurora.

Visual dalam pengambilan gambar berfungsi untuk memperjelas konteks. Penggunaan modulasi rendah pada *scene 68* cenderung memberikan efek sensorik berupa rasa mencekam. Penelitian menemukan bahwa penggunaan cahaya dapat menciptakan ketegangan dan suasana misterius (Rahmalina et al., 2025). Melalui pengambilan gambar dari *medium close-up* menjadi *close-up*, visual mendekatkan audiens dengan partisipan. Jarak sosial merupakan kedekatan antara partisipan dengan audiens yang hendak direpresentasikan oleh gambar (Eriyanto, 2019). Segi *angle* juga berperan penting dalam pembentukan makna melalui visual. *Eye-level* menunjukkan kesetaraan antara Jo dan Sore dengan khalayak, berganti *low-angle* ketika memandang aurora menunjukkan detail sekaligus posisi aurora yang lebih “berkuasa” dari Sore, dan berakhir *high-angle* pada Sore saat dirinya menjelang tewas menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kekuatan untuk melawan waktu. *Angle*

merupakan bagian dari *attitude*, yakni cara gambar menempatkan posisi khalayak dengan partisipan (Eriyanto, 2019). Hal tersebut memiliki arti bahwa visual selaras dengan makna yang hendak ditampilkan.



Gambar 40. Scene 71 ketika Sore menyadari pelanggarannya

Instrumen dengan peningkatan volume jelang pintu dibuka memberikan efek dramatis yang menandakan situasi Sore menjelang ajalnya. Bersamaan dengan jatuhnya Sore, terdapat *sound effect* berupa suara detak jantung yang kian melemah atau pelan. Keselarasan antara visual yang memberi kesan mencekam dengan audio yang telah disesuaikan hingga tampak tidak naturalistik mengarahkan pada kecenderungan orientasi pengkodean sensorik, yakni efek ketidaknyamanan yang ditampilkan dalam bisual diperkuat melalui tingkat artikulasi yang membawa dampak emosional (Leeuwen, 1999). *Scene 68* memberikan kesan konsekuensi Sore dalam melanggar aturan dan membuat sang Waktu marah hingga membawa dirinya pada sebuah kesia-siaan. Emosi yang ditunjukkan berupa emosi kekecewaan, rasa sakit, sekaligus rasa mencekam akibat hal tidak terduga yang terjadi pada Sore.

Tabel 5. MDA pada Film

Elemen Analisis RECOGNITION	Film
Time-code/screenshot	 <p data-bbox="792 688 1149 716">Scene 21- 23 00.22.29-00.24.27</p>
Deskripsi singkat shot/adegan	Jo mempercayai Sore dari masa depan
REPRESENTATIONAL: Partisipan (siapa?)	Jo dan Sore
REPRESENTATIONAL: Proses (Naratif/konseptual?)	Naratif (reaksi): Jo melihat roll foto yang dikatakan Sore dan berjanji untuk mengikuti perkataan Sore
REPRESENTATIONAL: Circumstances (setting, latar)	Rumah Jo
INTERACTIVE: Contact (demand/offer?)	Offer: pengambilan gambar dari samping menawarkan penonton untuk fokus pada percakapan Jo dan Sore
INTERACTIVE: Social distance(shot size?)	Close up pada Sore dan Jo (personal) dan medium close up shot ketika berdialog (sosial)
INTERACTIVE: Attitude (horizontal & vertical angle?)	3/4-eye level
INTERACTIVE: Modality (tingkat realisme visual)	Saturasi warna netral, warna variatif, modulasi warna jelas, aktor tampak dengan jelas, latar belakang terlihat jelas, pencahayaan rendah terutama pada Jo, kemudian pencahayaan netral saat perjanjian
COMPOSITIONAL: Information value (posisi elemen?)	Posisi aktor memusat tanpa pinggiran: Sore ditempatkan pada sisi kiri, sementara Jo pada sisi kanan
COMPOSITIONAL: Saliency (apa yang paling menonjol?)	Ekspresi Jo
COMPOSITIONAL: Framing(connected/disconnected?)	Shot saling berhubungan
AUDIO: Musik (genre, mood, fungsi?)	background music seperti dengung dan pitch tinggi (stylized)
VERBAL: Dialog/teks pada layar	Gak ada yang tahu aku pernah motret ke sana. / Aku tahu. David akan suka sama foto ibu-ibu yang kamu ketemu di pintu kuil waktu itu. Aku tahu rasanya gak masuk akal, tapi kalau kamu

	mau sabar sebentar, kamu akan percaya kalau aku dari masa depan.
	Bahasa Inggris: Wow, ini menakjubkan. Aku sangat menyukainya. Bagus sekali, ayo kita lakukan! / Terima kasih.
	Sudah percaya aku bisa bikin hidup kamu lebih baik? Mulai sekarang, kamu ikutin apapun kata aku, ya? / Iya. / Janji? / Janji. / Apapun? / Ya.

Kehadiran moda verbal dan teks juga memiliki peran penting dalam pembentukan makna. Verbal berupa percakapan mampu memberikan konteks atau keterangan pada adegan yang terjadi, misalnya adegan Sore memberitahukan rahasia yang hanya diketahui Jo pada film *Scene 21*. Keberadaan dialog Sore yang terdengar tidak masuk akal dan misterius dipadukan dengan reaksi Jo yang terkejut dengan mengatakan, “*Nggak* ada yang tahu aku pernah motret ke sana,” mendukung visual dan ekspresi Jo. Visual ditunjukkan dengan *close up* dan *medium close-up*, menonjolkan ekspresi sekaligus dialog antara Sore dan Jo. Pengambilan *shot* dengan *eye-level angle* juga memberikan efek kedekatan audiens dengan partisipan meskipun audiens ditempatkan sebatas sebagai pengamat adegan karena pengambilan dilakukan dari sisi samping (*detached*) sebagai bentuk *offer*, yakni partisipan menawarkan sesuatu kepada lawan bicara (Eriyanto, 2019). Visual menawarkan penonton untuk melihat ekspresi Jo yang tidak percaya dan heran pada Sore yang mengetahui rahasianya. Pencahayaan rendah, terutama pada wajah Jo, menunjukkan kesan misterius.

Perkataan Sore yang tidak masuk akal tersebut didukung dengan instrumen seperti gabungan dengung dan pitch tinggi menambah efek ketegangan sebagai bagian dari pengodean sensorik. Gabungan antara ekspresi Jo, pencahayaan rendah,

konteks verbal, beserta audio yang menegangkan memperkuat pernyataan bahwa *ketiga* moda saling terhubung, berinteraksi, dan melengkapi satu sama lain atau intersemiosis (O'Halloran, 2021).

4.2.3.3 Resemiotisasi

Perluasan narasi pada film dari *web series* juga terjadi dalam bentuk resemiotisasi. Keberadaan moda verbal sebagai penguat konteks memperjelas serta memperdalam narasi dan perubahan karakter dari *web series* ke dalam film.

1. Konflik Jo dengan ayahnya



Gambar 41. Perbandingan Penggambaran Konflik Jo dengan Ayahnya

Pada versi *web series*, konflik tersebut hanya digambarkan secara visual dan audio dengan informasi tersirat dan terbatas. *Background music* "Forget Jakarta" menunjukkan adegan gaya hidup buruk Jo hingga adegan Jo melihat foto masa kecilnya bersama ayahnya. Namun, pada *web series* tidak dijelaskan mengapa ia pergi ke luar negeri. Audiens hanya mendapatkan informasi bahwa ayahnya meninggalkannya berdasarkan perkataan Sore pada episode 6. Sementara pada film, konflik tersebut diperdalam dengan moda tekstual pada tulisan tangan Jo di balik foto (*Scene 54*), moda verbal pada pengungkapan perasaan Jo terhadap ayahnya melalui percakapannya dengan Sore ketika Sore memaksanya untuk menemui ayahnya (*Scene 58*), moda verbal ketika Sore berusaha memahami perasaan dan

sudut pandang Jo (*Scene 62*), dan moda visual pada adegan Jo mengunjungi rumah ayahnya dengan membawa foto masa kecil bersama ayahnya (*Scene 83*).

Jika informasi *web series* dan film tersebut digabungkan, maka terbentuk makna Jo yang tinggal di luar negeri untuk bertemu dengan ayahnya, tetapi pergi untuk beristirahat sejenak di Arktik sekaligus meninggalkan kenangan pahit karena ditinggal oleh ayahnya di Indonesia. Keunikan dalam menyebarkan kepingan informasi dalam membentuk suatu cerita yang utuh dan bermakna menunjukkan adanya prinsip *seriality* (Jenkins, 2010). Kepingan cerita yang disebarluaskan melalui ragam media juga menciptakan sebuah kedalaman cerita (*drillability*) dan pembentukan dunia dalam sebuah narasi (*worldbuilding*) pada *transmedia storytelling* dari versi *web series* ke versi film.



Gambar 42. Performance Audiens Film

Aspek *performance* pada *transmedia storytelling* dalam menanggapi konflik Jo dengan ayahnya tampak pada akun TikTok @brigitaferlina. Ia

menanggapi perkembangan karakter Jo setelah memaafkan ayahnya dengan mengaitkan antara luka emosional dengan *coping mechanism*, yaitu strategi dalam menghadapi stress maupun luka batin. Dalam konteks kesehatan mental, *coping mechanism* atau mekanisme koping terdiri atas dua jenis, yaitu mendorong pemecahan masalah serta mendukung kesehatan emosional atau adaptif dan memberikan bantuan sementara tetapi memperburuk trauma dalam jangka panjang atau maladaptif (Garcian, 2025).

Pada versi film, penggambaran dan penyelesaian konflik antara Jo dengan ayahnya serta dampak yang timbul memberikan pemahaman yang mendalam pada versi film. Terdapat pergeseran makna yang semula pada versi *web series* sebatas memandang Jo sebagai pria dengan gaya hidup buruk, versi film memberikan pemahaman mengenai hubungan antara luka masa kecil dengan gaya hidup buruk Jo sebagai *coping mechanism*. Jo menunjukkan bahwa penyelesaian konflik secara adaptif mampu memengaruhi gaya hidup dan keputusannya. Gabungan ini menunjukkan resemiotisasi, yaitu ketika makna mengalami pergeseran ketika berpindah media (O'Halloran, 2021).

2. Perkembangan karakter Sore



Gambar 43. Sore Versi Web Series

Sore pada versi *web series* digambarkan sebagai sosok yang tidak lebih

dominan dari Jo, terlihat dari beberapa adegan yang dianalisis berdasarkan wacana multimodal menunjukkan posisi Sore berada di kiri, penggambaran kurang jelas, dan menggunakan *high angle*. Sore dalam versi ini juga digambarkan sebagai sosok yang muncul dengan membersihkan dan merapikan kamar, datang dari masa depan dengan mengubah sifat Jo. Hal ini menunjukkan kecenderungan Sore sebagai pengasuh Jo daripada sebagai istri Jo. Posisi ini selaras dengan konstruksi masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan adalah pengasuh utama keluarga sehingga tugas utama perempuan adalah mengurus urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya (Dewi, 2025).

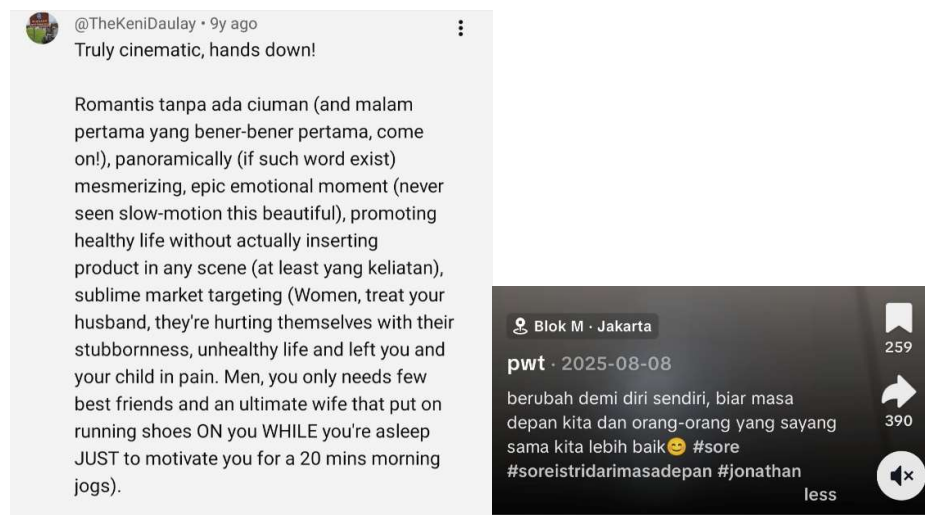


Gambar 44. Perubahan Karakter Sore

Sore mengalami pergeseran posisi ketika ia berada pada versi film. Meskipun beberapa adegan awal menunjukkan sikapnya sebagai pengasuh utama keluarga, tetapi penataan visual menunjukkan bahwa ia memiliki posisi yang setara dengan Jonathan, bahkan ia memiliki dominasi pada kemampuannya berbahasa lokal Kroasia dibandingkan dengan Jo yang berdialog hanya menggunakan bahasa Inggris. Pemikiran dirinya sebagai orang yang bertugas mengubah Jo mengalami pergeseran ketika ia mendengar ucapan

Karlo yang menyatakan bahwa sikap tersebut termasuk obsesi untuk mengatur dan mengubah orang lain. Terdapat potongan dialog lainnya oleh Marko yang mengatakan, “Manusia bisa berubah. Hanya saja, perubahan itu harus berasal dari dalam,” yang mempertegas bahwa Sore tidak seharusnya merasa berkewajiban mengubah suaminya.

Perbedaan antara Sore versi *web series* dengan versi film juga ditampilkan dari akhir keputusannya. Pada versi *web series*, Sore memutuskan untuk menyerah pada kenyataan bahwa Jo tidak mau berubah dan mengikuti perkataannya, sementara Sore versi film membuat keputusan akhirnya dengan menerima Jo seutuhnya, tanpa bersikeras mengubah masa lalu Jo. Pergeseran makna ini juga mengubah respon audiens terhadap tokoh Sore.



Gambar 45. Perbedaan Reaksi pada Web Series dan Film

Penggambaran Sore pada versi *web series* menunjukkan dirinya sebagai sosok sempurna dan idaman, digambarkan sebagai sosok yang dibutuhkan sebagai pengasuh dan “motivator” dalam memperbaiki hidup pasangan. Sementara itu,

pesan pada versi film mengalami pergeseran, yakni pertumbuhan kesadaran pada kesehatan diri sendiri karena versi film membawa pesan manusia hanya bisa berubah jika berdasarkan keputusan pribadi.